

**Peranan Sanggar Seni Santi Budaya Dalam Pelestarian Budaya
Tradisional Dan Sebagai Wahana Pendidikan Seni Budaya
Kelas 8SMPN 4 Sukoharjo Tahun Pelajaran 2015/2016**

Oleh:

**Luqman Fajar Nugroho¹
Djono, Sariyatun²**

ABSTRACT

The purpose of this research is to describe: (1) the background behind the founding of Santi Budaya Art Gallery, Sukoharjo, (2) the education processes taking place at Santi Budaya Art Gallery, Sukoharjo, and (3) the role of Santi Budaya Art Gallery in preserving traditional culture in Sukoharjo Regency.

The research is a qualitative descriptive research. The subject of research is the Santi Budaya Art Gallery in Kepuh Village, Nguter Sub-District, Sukoharjo Regency, Central Java Province. The research is focused on the study of art education exposition. Data is collected by means of direct observation, in-depth interviews, and documentation study. The collected data is analysed in the frame of qualitative descriptive analysis technique. Data validation is gained through triangulation of source, specifically verifying data from various sources. The mentioned sources are outcomes of observation, interview and documentation study pertaining to Santi Budaya Art Gallery in Kepuh Village, Nguter Sub-District, Sukoharjo Regency, Central Java Province.

The research acquired results as follows: (1) organising dance education for any individual who wish to learn dancing in order to produce the next generation expected to be capable of preserving and acquainting dance, especially in Sukoharjo; (2) arranging dance performances aimed to maintain dance existence and entertain the community in the audience; (3) undertaking meetings with dancing experts to discuss all things related to the continuity of dancing and to keep in touch with dance artists; (4) pioneering dance studio management training in Sukoharjo, including planning, organising, motivating, conforming, evaluating and developing.

Keywords: *history, education, traditional culture, santi budaya art gallery, SMP N 4 Sukoharjo.*

¹ Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP UNS.

² Dosen Pembimbing pada Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP UNS.

PENDAHULUAN

Budaya merupakan suatu kebiasaan yang mengandung nilai-nilai penting dan fundamental diwariskan dari generasi ke generasi. Warisan tersebut harus dijaga agar tidak luntur atau hilang sehingga dapat dipelajari dan dilestarikan oleh generasi berikutnya. Kebudayaan daerah diartikan sebagai kebudayaan yang khas yang terdapat pada wilayah tersebut. Kebudayaan daerah di Indonesia sangatlah beragam. Menurut kebudayaan daerah sama dengan konsep suku bangsa. Suatu kebudayaan tidak terlepas dari pola kegiatan masyarakat. Keragaman budaya daerah bergantung pada faktor geografis. Semakin besar wilayahnya, maka makin kompleks perbedaan kebudayaan satu dengan yang lain. Jika melihat dari ujung pulau Sumatera sampai ke pulau Irian tercatat sekitar 300 suku bangsa dengan bahasa, adat-istiadat, dan agama yang berbeda. Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi.

Budaya merupakan kegiatan menyediakan suatu kerangka yang koheren untuk mengorganisasikan aktivitas seseorang dan memungkinkannya meramalkan perilaku orang lain. Perlu adanya peningkatan akan peran-peran kebudayaan tiap daerah dalam mempertahankan keutuhan demi ketahanan kebudayaan nasional bangsa Indonesia. Sehingga bangsa Indonesia tetap menjadi bangsa yang utuh dan kuat yang kaya akan kebudayaan.

Kebudayaan yang hidup dalam suatu masyarakat yang dapat berwujud sebagai komunitas desa, sebagai kota, sebagai kelompok kekerabatan, atau kelompok adat yang lain, bisa menampilkan suatu corak khas terutama terlihat orang luar yang bukan warga masyarakat bersangkutan. Sebaliknya terhadap kebudayaan tetangga, dapat melihat corak khasnya. Pola khas tersebut berupa wujud sistem sosial dan sistem kebudayaan. Pola khas dari suatu kebudayaan bisa tampil karena kebudayaan itu menghasilkan suatu unsur yang kecil berupa suatu unsur

kebudayaan fisik dengan bentuk yang khusus yang tidak terdapat pada kebudayaan lain.

Perkembangan jaman dan pengaruh globalisasi yang terjadi saat ini, sangat mempengaruhi perilaku masyarakat. Modernisasi membuat sikap kalangan generasi muda mulai meninggalkan kearifan lokal dan perlahan melupakan seni budaya warisan leluhur.

Proses globalisasi, yang merupakan sumber realitas objektif baru, mendapat berbagai tanggapan oleh masyarakat yang berbeda. Proses perlawanan melahirkan suatu bentuk disintegrasi dari adaptasi-adaptasi yang dilakukan suatu masyarakat terhadap berbagai pengaruhnya. Proses lokalisasi merupakan semacam usaha pelemahan dominasi kebudayaan global yang dapat terjadi, menunjukkan kemampuan kebudayaan lokal dalam mengambil keuntungan dari berbagai unsur baru yang masuk. Tidak ada satu masyarakat yang terbebas sepenuhnya dari pengaruh globalisasi yang semakin kuat sejalan terbebas sepenuhnya dari pengaruh globalisasi yang semakin kuat sejalan dengan perbaikan transportasi dan teknologi komunikasi (Fearstone, 1995).

Usaha pembangunan dan modernisasi kebudayaan perlu dilakukan bangsa Indonesia untuk menghadapi tantangan-tantangan kehidupan modern. Kebudayaan yang dimodernisasi itu tidak boleh melupakan nilai-nilai luhur budaya bangsa. Selanjutnya agar modernisasi dan pembangunan berjalan dengan baik maka kita perlu mempertahankan sejarah. Menurut Budiyo (1984), dalam rangka menghadapi perubahan-perubahan sosial yang sangat luas dan mendalam sekarang ini, serta dalam menghadapi pengaruh kebudayaan dari luar negeri dalam berbagai bentuk.

Kesenian tradisional mulai terkikis oleh pengaruh budaya asing. Kesenian pada awalnya lahir sebagai media untuk hiburan masyarakat kelas bawah. Para petani yang sudah selesai menggarap ladang dan sawahnya mereka kemudian menunggu saat-saat memanen hasil kerja mereka. Ketika menunggu itulah para petani melahirkan kesenian rakyat

seperti jathilan/kuda kepang, reog, tari-tarian, dan sebagainya. Orang-orang yang tidak terlibat langsung dengan proses kreatif tersebut memposisikan diri sebagai penonton. Kesenian tradisional pada akhirnya lahir sebagai hiburan. Orang-orang yang butuh hiburan akan berbondong-bondong menghadiri pentas-pentas kesenian tradisional, sehingga tidak mengherankan, setiap kali diadakan pentas kesenian tradisional, ratusan orang akan menontonnya.

Bentuk kesenian modern kontemporer nyaris membanjiri masyarakat baik di kota maupun di pelosok-pelosok desa pada era global. Sebagian hiburan bentuk baru tersebut disodorkan kepada masyarakat melalui perangkat-perangkat elektronik yang bisa dibeli oleh masyarakat dengan harga yang semakin murah. Orang tidak harus pergi jauh-jauh dari rumah untuk menikmati hiburan. Menikmati pentas wayang kulit bisa dilakukan di rumah, cukup dengan menyetel TV atau mengaktifkan Compact Disc (CD).

Modernisasi yang ditandai dengan datangnya gelombang globalisasi disatu sisi bisa menjadi ancaman bagi kelestarian seni tradisional. Ketidakmampuan para seniman untuk melakukan adaptasi terhadap situasi baru, serta surutnya para penggemar jenis kesenian tersebut karena merasa telah memperoleh jenis hiburan baru yang lebih praktis, lambat laun dapat menyurutkan keberadaan kesenian tradisional.

Globalisasi budaya dapat merambah daerah manapun dibelahan bumi, namun dampak positif dan negatif tidak akan menjadi masalah apabila daerah yang terkena dampak globalisasi menyikapi dengan bijak dengan cara mengantisipasi dampak negatif globalisasi melalui penyelenggaraan pendidikan luar sekolah yang lebih menyentuh kepribadian budaya bangsa. Aktivitas berkesenian pada masyarakat tradisional merupakan kegiatan mengembangkan segenap potensi pribadi dalam kegiatan yang kreatif dan ekspresif, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam kehidupan kerja, sosial, serta tingkat intelektual dan keseniannya. Dengan aktivitas berkesenian masyarakat menjadi lebih

sadar dan mengerti akan kepribadiannya dengan mengembangkan pengetahuan serta keterampilan untuk dapat hidup bersama. Aktivitas kesenian yang dilakukan masyarakat sebagai pengisi waktu luang atau untuk mata pencaharian dalam kehidupan sehari-hari mempunyai arti belajar sepanjang hayat, karena dengan aktivitas tersebut manusia mengembangkan perubahan dirinya. Pendidikan sepanjang hayat memiliki dua dimensi, yaitu; dimensi vertikal, bahwa pendidikan berlangsung sepanjang hidup manusia dan dimensi horizontal, bahwa pendidikan dapat berlangsung dimana dan kapan saja dalam setiap aktivitas manusia. Seperti halnya yang terjadi aktivitas pembinaan seni pada masyarakat tradisional.

Sanggar adalah suatu tempat atau sarana yang digunakan untuk berkesenian, baik seni lukis, seni tari, seni musik, maupun seni pertunjukan. Sanggar identik dengan kegiatan belajar pada suatu kelompok masyarakat yang mengembangkan suatu bidang tertentu termasuk seni tradisional. Adapun sanggar juga merupakan suatu bentuk lain dari pendidikan nonformal, yang mana bentuk pendidikan tersebut diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat. Kegiatan yang diselenggarakan pada sanggar seni tradisional yang terdapat pada masyarakat merupakan kegiatan yang berorientasi pada pengembangan pengetahuan dan keterampilan, kecakapan hidup, pengembangan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi dan bekerja usaha mandiri.

Globalisasi kebudayaan telah mengikuti pola yang sama dengan globalisasi ekonomi. Kebudayaan universal muncul, disebarkan melalui media global yang kebanyakan dikendalikan atas dasar kepentingan pemilik modal. Dalam menghadapi globalisasi ekonomi, sangat sulit bagi masyarakat untuk menghindari pengaruh kebudayaan global, karena keduanya hadir secara bersamaan. Dengan kehadiran kebudayaan global

sangat sulit bagi masyarakat melestarikan kebudayaan lokalnya sendiri yang unik, walaupun ini merupakan komponen penting dari pembangunan masyarakat.

Prinsip keanekaragaman mengharuskan bahwa keanekaragaman kebudayaan perlu dipertahankan. Namun demikian budaya tradisional yang memberikan kepada warga masyarakat rasa memiliki dan identitas harus tetap dipertahankan dan bahkan dikembangkan. Sehingga pembinaan dan pengembangan kebudayaan tradisional merupakan hal yang terpenting bagi pemberdayaan masyarakat. Kondisi yang demikian juga terjadi pada masyarakat seni tradisional sanggar Seni Santi Budaya yang berada di Kabupaten Sukoharjo. Keberadaan paguyuban seni tradisional telah memberi andil besar dalam rangka pembangunan dan pemberdayaan masyarakat. Oleh sebab itu, diperlukan pola dan metode pembinaan seni tradisional yang efektif, efisien dan menyeluruh, sehingga keberadaan paguyuban seni tradisional mampu menyaring nilai-nilai globalisasi yang tidak sesuai dengan kebudayaan asli masyarakat di Kabupaten Sukoharjo.

Sanggar Seni Santi Budaya tidak hanya terfokus pada kegiatan pelatihan seni tari, namun juga menyelenggarakan kegiatan pelatihan seni yang lain, meliputi: seni karawitan dan seni musik, kethoprak, teaterserta olah vokal tembang jawa. Siswa di sanggar tersebut tidak hanya generasi tua dan para pelajar di kecamatan Nguter saja, tetapi juga para pemuda kabupaten Sukoharjo yang secara luas ikut dan berpartisipasi mengembangkan dan menjaga kebudayaan di kabupaten Sukoharjo.

Tujuan penelitian ini diharapkan dapat mendeskripsikan rumusan masalah yang dibuat peneliti untuk mengetahui sejarah berdirinya Sanggar Seni Santi Budaya Sukoharjo, untuk mengetahui usaha Sanggar Seni Santi Budaya dalam melestarikan budaya tradisional di Sukoharjo dan untuk mengetahui peranan Sanggar Seni Santi Budaya sebagai wahana pendidikan seni budaya siswa kelas 8 SMPN 4 Sukoharjo.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono (2011), metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti kondisi objek yang ilmiah di mana peneliti sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber dan data dilakukan secara *purposive* (selektif) dan *snowball* (berantai), Teknik pengumpulan data dilakukan dengan triangulasi analisis data induktif, dan hasil penelitian lebih menekankan pada makna daripada generalisasi.

Dalam penelitian kualitatif dikenal adanya informan. Peneliti memperoleh informan penelitian dengan *carapurposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2009). Pertimbangan dalam hal ini yakni orang-orang yang memiliki kriteria dan dianggap paling tahu tentang topik penelitian.

Teknik penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam penyusunan skripsi ini adalah teknik studi kepustakaan, yaitu cara meneliti dengan mempelajari sumber-sumber tertulis, baik berupa buku-buku, arsip-arsip, majalah, dan jurnal yang berkaitan dengan permasalahan dalam penelitian. Studi pustaka merupakan sebuah penelitian di perpustakaan yang bertujuan mengumpulkan data dengan bantuan bermacam-macam material yang terdapat di ruang perpustakaan, misalnya: buku, surat kabar, majalah dan dokumen (Koentjaraningrat, 1997).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini merupakan cara-cara yang ditempuh peneliti untuk memperoleh data yang diperlukan sehingga data-data yang dipergunakan menjadi sempurna dan dapat dipertanggungjawabkan adalah:

1. Observasi

Teknik observasi digunakan untuk mendapatkan data-data dari sumber data berupa peristiwa, tempat atau lokasi, benda, dan rekaman gambar.

Menurut Hadari Nawawi (1995), observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak terhadap objek penelitian. Spradly yang dikutip Sutopo (2002) menjelaskan bahwa pelaksanaan teknik dalam observasi dibagi menjadi dua yaitu : 1) Observasi tak berperan sama sekali, dimana kehadiran peneliti sama sekali tidak diketahui oleh subjek yang diamati, 2) Observasi berperan, dimana peneliti mendatangi tempat atau lokasi penelitian dan kehadirannya diketahui oleh yang diamati. Observasi berperan dibedakan lagi menjadi tiga yaitu : a) Observasi berperan pasif, dimana peneliti hanya mendatangi lokasi tetapi sama sekali tidak berperan sebagai apapun selain sebagai pengamat pasif namun hadir dalam konteksnya, b) Observasi berperan aktif, peneliti mengambil studi di lokasi dan juga mengambil bagian nyata dalam kegiatan yang ditelitinya disamping terlibat dalam percakapan atau menyimak apa yang dibicarakan oleh sasaran pengamatan, c) Observasi berperan penuh, peneliti memiliki peran penuh, peneliti benar-benar terlibat dalam kegiatan yang ditelitinya.

Dari berbagai teknik yang ada, dalam penelitian ini digunakan teknik observasi berperan aktif, karena peneliti terlibat dalam percakapan, menyimak apa yang dibicarakan mengenai sasaran pengamatan, serta mencatat dan mengumpulkan keterangan-keterangan yang diperoleh dalam objek penelitian. Sehingga peneliti memperoleh data mengenai bentuk penyajian dan koleksi-koleksi dokumentasi tentang kegiatan Sanggar Seni Santi Budaya Sukoharjo.

2. Wawancara

Teknik wawancara merupakan teknik yang paling banyak digunakan dalam penelitian kualitatif, terutama di lapangan. Menurut Lexy .J. Moleong (2002) wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut. Wawancara harus

dilakukan dengan efektif, artinya dalam waktu sesingkat-singkatnya dapat diperoleh data sebanyak-banyaknya.

Sebelum mengadakan wawancara, maka diadakan persiapan dengan menghubungi informan dan menyusun sejumlah pertanyaan atau yang disebut teknik wawancara terencana yaitu teknik wawancara dengan terlebih dahulu mempersiapkan daftar pertanyaan dengan menggunakan bantuan alat tulis (Koentjoroningrat, 1983).

Dalam penelitian ini, proses dilakukan dengan terlebih dahulu membuat kerangka garis besar atau kerangka wawancara yang kemudian dikembangkan dalam proses wawancara berlangsung dengan informan tanpa keluar dari inti permasalahan penelitian. Tujuannya memperoleh data dari informan tentang peranan yang dilakukan Sanggar Seni Santi Budaya, secara rinci dan mendalam dengan berkomunikasi tanya jawab kepada pihak-pihak yang telah ditentukan sebelumnya yang dianggap mengetahui inti permasalahan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sanggar Seni Santi Budaya di Desa Kepuh Nguter Sukoharjodidirikan oleh Danung Susanti, S. Pd bersama teman-teman dari Sekolah Menengah Karawitan Indonesia (SMKI) Surakarta Jurusan Tari pada tanggal 8 Agustus 1992 silam. Pada awalnya kegiatan sanggar hanya difokuskan pada kegiatan seni tari, oleh karena itu nama sanggar saat itu adalah Paguyuban Seni Tari Santi Budaya (Danung Susanti, 11 September 2015). Paguyuban Seni Tari Santi Budaya pun mengalami perkembangan dan perubahan nama dari Paguyuban Seni Tari Santi Budaya menjadi Sanggar Seni Santi Budaya.

Paguyuban Seni Tari Santi Budaya makin hari makin berkembang, terbukti dengan banyaknya animo masyarakat dari setiap golongan dan kalangan untuk ikut dalam paguyuban tersebut. Hal inilah yang mengakibatkan perkembangan jumlah anggota yang luar biasa, yakni pada kisaran tahun 1999-2003, dimana jumlah anggota paguyuban

mencapai jumlah terbanyak dalam sejarah berdirinya sanggar, yang mencapai 500-an anggota.

Pada masa puncak kejayaannya tersebut, Paguyuban Seni Tari Santi Budaya membuka beberapa tempat-tempat pelatihan, antara lain di Dukuh Jetis Desa Nguter, di Kampung Dukuh Desa Gupit Nguter, di Desa Daleman Nguter, Desa Celep Nguter, Desa Parangjoro dan Desa Telukan Grogol Sukoharjo dengan mengarahkan tenaga pelatih sejumlah 6 (enam) orang, yaitu Danung Susanti, Mulat Sari Menur, Panggah Tri Asmoro, Werdiningsih, Trika Santikawati, dan Eni Suwarni. Namun pada akhirnya, cabang-cabang paguyuban itu difokuskan kembali pada paguyuban semula yang berada di Desa Kepuh lantaran kesibukan dan keterbatasan waktu para pelatih dan pembina lainnya yang tidak bisa mengakomodasi secara keseluruhan di cabang paguyuban.

Paguyuban Seni Tari Santi Budaya pun mengalami perkembangan dan perubahan nama. “Pada tahun 2012 Paguyuban Seni Tari Santi Budaya melakukan pergantian nama menjadi Sanggar Seni Santi Budaya.”, begitu tutur Danung Susanti (11 September 2015). Hal tersebut didasari keinginan paguyuban untuk mencoba memperluas pelatihan seni kebudayaan yang tidak hanya berfokus pada seni tari saja.

Dahulu kebudayaan Indonesia sangat dibanggakan dan dicintai oleh masyarakat, sehingga banyak terlaksana pementasan seni budaya daerah dan apresiasinya. Namun kini, keberadaan budaya daerah sangat jauh berbeda sekali dengan keberadaannya sekarang yang semakin terpojok dan tertinggal.

Evaluasi terhadap program yang dilakukan oleh sanggar seni santi budaya dimaksudkan untuk mengetahui tingkat keberhasilan atau kegagalan suatu program yang telah dilakukan dan hasil evaluasi dapat dijadikan informasi sebagai masukan untuk menentukan tindak lanjut dari program yang sedang atau telah dilaksanakan. Dalam evaluasi program yang dilakukan, sanggar seni santi budaya tetap meminta partisipasi dari para pelatih sanggar untuk memberikan pendapatnya mengenai

kekuarangan dari program yang telah dilakukan, dimana dari hasil wawancara diketahui bahwa evaluasi program dilakukan untuk meningkatkan kualitas kegiatan yang akan dilakukan berikutnya, hal ini dilakukan karena anggota sanggar seni santi budaya berupaya untuk tetap melestarikan budaya khususnya seni tari.

Untuk lebih menunjukkan eksistensinya dan sah di mata hukum, maka sebagai wujud legalitas hukum pada tahun 2013 Sanggar Seni Santi Budaya resmi mendapatkan Akta Notaris No. 17 tertanggal 20 Pebruari 2013 dengan Pejabat Notaris bernama Emy Puspita Sari Sudaryanto, SH., M.Kn. Upaya yang dilakukan Sanggar Seni Santi Budaya ini untuk memantapkan perjuangan yang tak kenal lelah dari para pembina dan pengurus sanggar dalam rangka pembinaan dan pelatihan-pelatihan kesenian tradisional kepada anak-anak dan remaja, serta untuk lebih mengembangkan diri dalam kegiatan-kegiatan kesenian yang bersifat legal dan diakui oleh hukum.

Sanggar seni santi budaya dalam penerimaan siswa tidak membuka pendaftaran seperti sekolah resmi pada umumnya. Siswa yang ingin belajar tari di Sanggar seni santi budaya adalah orang yang benar-benar ingin belajar tari, atau karena dianjurkan oleh orang tuanya untuk belajar tari di Sanggar seni santi budaya. Keberadaan Sanggar yang cukup dekat dengan lokasi SMP Negeri 4 Sukoharjo pada khususnya membuat banyak orang tua memasukkan anaknya di Sanggar seni santi budaya. Selain itu, adanya dukungan oleh orang tua yang suka dengan seni budaya dan ingin ikut melestarikan seni budaya sehingga memasukkan anaknya di Sanggar seni santi budaya.

Kegiatan pembinaan dan pelesatarian yang dilakukan Sanggar Seni Santi Budaya Desa Kepuh Kecamatan Nguter Kabupaten Sukoharjo meliputi:

- 1) Kegiatan Pelatihan Seni
 - a) Seni Tari Klasik dan Tari Kreasi
 - b) Seni Karawitan dan Musik

- c) Kethoprak dan Teater
- d) Seni Vokal, Menyanyi, dan *Nembang Jawa*
- 2) Kegiatan Pementasan Seni
- 3) Pembuatan Sinema Seni Tradisional Anak dan Remaja
- 4) Pengembangan Karya Seni

Untuk menjalankan kegiatan operasional dalam rangka upaya pelestarian dan pembinaan budaya tradisional, maka dibentuklah struktur organisasi. Pengurus di Sanggar Seni Santi Budaya adalah orang yang mempunyai motivasi intrinsik yaitu mempunyai motivasi yang timbul dan tertanam pada diri sendiri karena mereka adalah orang-orang yang peduli terhadap kesenian serta kemajuan sanggar.

Pemberian motivasi tidak hanya diberikan untuk murid dan pengurus tetapi juga pemimpin, dalam pengadaan rapat sanggar juga mengundang penasehat dan pelindung yaitu Bpk. Setyo Aji Nugroho, S.Sos. (Camat Nguter), Bpk. Marimo (Lurah Desa Kepuh), Bpk. Dr. Slamet MD., M.Hum, Bpk. Bambang Eko Putro SN., S.Pd, Bpk. Suprpto, S.Sn., M.Sn, Bpk. Panggah Tri Asmoro Budoyo, S.Sn, Bpk. Anjar Dewa Bharata, S.Pd yang tugasnya memberi masukan, motivasi, pengetahuan yang positif untuk membangun sanggar kearah yang lebih maju, dan agar semua keluarga besar sanggar sanggar tetap semangat.

Pengurus di Sanggar Seni Santi Budaya adalah orang yang mempunyai motivasi intrinsik yaitu mempunyai motivasi yang timbul dan tertanam pada diri sendiri karena mereka adalah orang-orang yang peduli terhadap kesenian serta kemajuan sanggar, walaupun demikian pimpinan sanggar juga mempunyai pengaruh besar terhadap pengurus yang dipimpin, pimpinan di Sanggar Seni Santi Budaya mempunyai kewajiban untuk mengawasi, mengajak, meluruskan dan mengingatkan terhadap pengurus agar semua pengurus dapat menjalankan tugasnya dengan baik demi kemajuan sanggar. Pimpinan dan pengurus anggota bekerja sama dengan baik untuk mencapai tujuan yang diharapkan yaitu memajukan kesenian dan Sanggar Santi Budaya

Program pembinaan dan pelestarian dalam bidang kegiatan seni yang diselenggarakan oleh Sanggar Seni Santi Budaya adalah sebagai fasilitator dan motivator yang memfasilitasi para siswa ataupun masyarakat yang belajar seni dengan segala fasilitas latihan yang tersedia. Selain itu, juga sebagai pendorong bagi usaha pengembangan suatu kesenian. Sanggar Seni Santi Budaya Sukoharjo sebagai tempat belajar seni yang tidak membatasi ruang gerak para seniman dalam mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan kesenian yang nantinya akan terus dikembangkan (Danung Susanti, 11 September 2015).

Pelatih di Sanggar Santi Budaya semua memiliki loyalitas yang tinggi, peduli dengan seni budaya, memiliki misi yang sama yaitu memajukan seni tradisi agar tidak mati, karena Sanggar Santi Budaya ini adalah satu-satunya sanggar yang masih aktif dan eksis di wilayah Kecamatan Nguter Kabupaten Sukoharjo.

Berkomunikasi merupakan forum strategis bagi anggota sanggar seni santi budaya untuk menyampaikan kebijaksanaan organisasi. Melalui komunikasi internal, karyawan memperoleh kesempatan untuk menyatakan pendapatnya kepada manajemen tentang berbagai hal yang berhubungan dengan pekerjaan dan tanggungjawabnya. Hal penting untuk memacu tumbuhnya suatu komunikasi yang baik antara manajemen dengan karyawan, adalah terciptanya rasa memiliki dan tanggungjawab bersama, sehingga setiap orang merasa dibutuhkan dan dihargai. Agar mencapai sasaran, maka komunikasi internal yang akan dilaksanakan hendaknya dipilih yang relevan dengan kebutuhan.

Di Sanggar Seni Santi Budaya ini tercipta hubungan yang sangat baik antar pelatih, pemimpin, pengurus, dan peserta didik atau murid. Komunikasi terjalin dengan santai sehingga tidak menimbulkan rasa canggung dalam berinteraksi satu sama lain. Walaupun komunikasi dan hubungan antara pemimpin, pengurus, pelatih dengan peserta didik seolah tidak ada batasnya, tetapi di dalam kegiatan sanggar terbentuk dan

ada kesepakatan saling menghargai satu sama lain serta hormat dengan orang yang dianggap senior. Terkadang juga ada candaan untuk memberi waktu beristirahat setelah kegiatan pelatihan agar suasana tidak tegang, tetapi dalam canda tersebut masih ada norma, etika, dan batasan-batasan tertentu.

Secara faktual, pendidikan adalah merupakan kegiatan antarmanusia, oleh manusia dan untuk manusia (Siswoyo, 2008 : 1). Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Siswoyo, 2008 : 19).

Sanggar Seni Santi Budaya juga berperan sebagai wahana pendidikan di SMP Negeri 4 Sukoharjo dapat membantu kinerja guru kesenian di SMP Negeri 4 Sukoharjo yang mengalami masalah karena kurangnya jam mata pelajaran seni budaya di sekolah. Materi seni budaya yang sangat banyak dan luas, tidak dapat selesai dengan hanya pembelajaran di sekolah saja.

Kerjasama yang dilakukan oleh Sanggar Seni Santi Budaya dan SMP Negeri 4 Sukoharjo merupakan simbiosis mutualisme di mana saling menguntungkan untuk keduanya. Sanggar Seni Santi Budaya merasa mendapat kepercayaan luar biasa yang nantinya bisa menjadi faktor eksistensi sebagai instansi pegiat kesenian yang diakui khalayak banyak, selain itu juga memperoleh dukungan dana dari honor pengajar yang melatih di SMP Negeri 4 Sukoharjo. Sementara itu, SMP Negeri 4 Sukoharjo ikut serta dalam membentuk karakter siswa melalui kegiatan seni kerjasama dengan sanggar.

Pendidikan non formal dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Pendidikan non formal seni tari diselenggarakan bagi warga

masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan seni tari yang berfungsi sebagai pengganti, penambah atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan. Tujuan pendidikan nasional yakni berkembangnya potensi anak agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Mulyasana, 2012).

Berdasarkan tujuan tersebut pendidikan non formal Sanggar seni santi budaya merupakan sanggar tempat belajar bagi siapapun tanpa mengenal usia yang ingin belajar seni, khususnya seni tari. Pembelajaran sebagai suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar siswa, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar siswa. Sistem pembelajaran di Sanggar seni santi budaya memiliki 2 metode, yaitu sistem drill dan sistem bengkel.

1) Sistem Drill

Sistem Drill adalah suatu cara mengajar dimana siswa melaksanakan kegiatan-kegiatan latihan, agar siswa memiliki ketangkasan atau keterampilan yang lebih tinggi daripada yang dipelajari. Metode drill diharapkan dapat menambahkan kecepatan, ketepatan, kesempurnaan dalam melakukan gerak tari. Dalam melatih menggunakan sistem drill ada beberapa faktor dan jalan pengajaran yang harus diperhatikan terutama bagi pengajar, faktor tersebut antara lain:

a) Menjelaskan terlebih dahulu tujuan dari latihan (misalnya sesudah latihan selesai murid-murid akan dapat melakukan gerakan tarian tertentu dengan tepat).

b) Menentukan dan menjelaskan kebiasaan, kecekatan, gerak tertentu dan sebagainya yang akan diajarkan sehingga murid-murid mengetahui dengan jelas apa yang harus dikerjakan.

c) Memusatkan perhatian murid kepada bahan materi yang sedang dilatihkan.

d) Menyelingi latihan supaya tidak membosankan dan melelahkan.

e) Pengajar hendaknya mencatat kesalahan-kesalahan umum serta menganalisis kesulitan-kesulitan yang dialami oleh murid-murid. Kesalahan umum dibetulkan secara klasikal sedangkan kesalahan perorangan dibenarkan secara perorangan.

f) Latihan tidak boleh terlalu lama atau terlalu pendek. Lamanya latihan dan banyaknya bahan yang diajarkan harus disesuaikan dengan keadaan, kemampuan serta kelelahan murid-murid (Suradji, 2008).

Menurut Hartono, SE metode latihan Sanggar seni santi budaya menggunakan sistem drill yaitu dengan menggunakan sistem latihan. Pengertian latihan adalah guru memberikan contoh lalu murid mencoba bersama-sama dan dilakukan secara berulang-ulang. Lain halnya siswa yang sudah dewasa biasanya diceritakan terlebih dahulu tentang latar belakang tarinya secara singkat, misalnya tentang nama penyusunnya, dibuat pada saat apa dan tari yang diajarkan menggambarkan mengenai apa, agar siswa mempunyai sedikit gambaran tentang tari yang akan dipelajari (wawancara, November 2015).

2) Sistem Bengkel

Bengkel secara umum mempunyai arti suatu tempat untuk melakukan perbaikan, perawatan dan modifikasi terhadap suatu produk mesin atau kendaraan bermotor. Sanggar seni santi budaya terinspirasi dari bengkel sehingga menggunakannya sebagai filosofi dan dasar dalam sistem pembelajarannya. Orang-orang yang belajar tari di Sanggar seni santi budaya tidak hanya orang yang belum bisa belajar tari, tetapi bisa juga orang yang sudah bisa menari tetapi gayanya kurang, powernya kurang, atau mungkin *tanjaknya* kurang. *Tanjak* adalah pola dasar gerak berdiri dalam tari. *Tanjak* merupakan sikap dasar tari, berdiri tegak dengan lutut melipat, dankaki menghadap ke samping (Brakel, 1991).

Dapat diketahui bahwa sanggar seni santi budaya mempunyai beragam kegiatan dalam rangka melestarikan budaya khususnya di Kabupaten Sukoharjo dan Kota Surakarta, salah satunya adalah tampil di dalam berbagai kegiatan seperti seminar budaya, pentas budaya, pekan budaya telah banyak dijumpai dalam berbagai moment seperti peringatan Hari Jadi sebuah kota atau suatu instansi, misalnya hari jadi kabupaten Sukoharjo. Semangat ini perlu terus dijaga dan dikembangkan bukan saja sebagai upaya membendung pengaruh negatif dari budaya asing yang tidak lagi dapat dihindari di zaman globalisasi modern ini, tetapi sebagai upaya kaderisasi di kalangan pemuda untuk lebih mengenal dan mencintai budaya sendiri serta melestarikan budaya tari.

A. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan di atas mengenai Peranan Sanggar Seni Santi Budaya dalam Melestarikan dan Mengenalkan Seni di Sukoharjo maka dapat disimpulkan (1) Sanggar Seni Santi Budaya di Desa Kepuh Nguter Sukoharjo didirikan oleh Danung Susanti, S. Pd bersama teman-teman dari Sekolah Menengah Karawitan Indonesia (SMKI) Surakarta Jurusan Tari pada tanggal 8 Agustus 1992 silam. Pada awalnya kegiatan sanggar hanya difokuskan pada kegiatan seni tari, oleh karena itu nama sanggar saat itu adalah Paguyuban Seni Tari Santi Budaya (Danung Susanti, 11 September 2015).

Paguyuban seni tari tersebut dirintis dan dikembangkan oleh Danung Susanti sambil menyelesaikan pendidikannya, hingga dinyatakan lulus dari SMKI Surakarta. Danung Susanti lantas melanjutkan studinya ke Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Surakarta dengan mengambil Jurusan Tari. Pada masa-masa kuliah itu pulalah, Danung Susanti giat menjalankan paguyuban seni tarinya. Dalam perkembangannya Sanggar Seni Santi Budaya tidak hanya melakukan pengembangan seni tari dalam istana tetapi juga masyarakat umum yang ingin belajar tari.(2) Proses pendidikan yang berlangsung di Sanggar Seni Santi Budaya

menggunakan dua sistem, yaitu sistem drill dan sistem bengkel. Sistem drill adalah guru memberikan contoh kemudian siswa mengikutinya secara berulang-ulang, sedangkan sistem bengkel adalah sistem belajar tari yang bertujuan untuk memperbaiki kualitas tari yang dimiliki seseorang. Sanggar Seni Santi Budaya merupakan sanggar yang menerapkan pembelajaran secara nonformal tanpa ada syarat khusus dan batas usia dalam melakukan penerimaan siswa.

Penerimaan siswanya dilakukan setiap hari, demi berlangsungnya regenerasi murid serta pelestarian dan pengenalan seni tari pada masyarakat luas.(3) Peran Sanggar Seni Santi Budaya terhadap pelestarian dan pengenalan seni tari di Sukoharjo antara lain: a). Menyelenggarakan pendidikan tari bagi siapapun yang ingin belajar tari sehingga dapat menciptakan generasi penerus yang diharapkan mampu melestarikan dan mengenalkan seni tari khususnya di Sukoharjo; b). Mengadakan pertunjukan tari yang bertujuan untuk menjaga eksistensi seni tari dan bisa digunakan sebagai hiburan bagi masyarakat yang melihatnya; c). Melakukan pertemuan dengan pakar tari yang bertujuan untuk mendiskusikan segala hal yang berkaitan dengan keberlangsungan tari serta dapat menjaga silaturahmi antara seniman tari; d). Pelopor pelatihan pengelolaan manajemen sanggar tari di Sukoharjo agar dapat menjaga keberlangsungan sanggar dalam melakukan pelestarian dan pengenalan seni tari.

Saran terkait hasil penelitian adalah, Sanggar Seni Santi Budaya hendaknya mengoptimalkan fungsi terhadap pelestarian seni tari. Dalam upaya melestarikan seni tari, pengurus sanggar seharusnya meningkatkan fasilitas dan kerjasama dengan kelompok seni lainnya, Kepala bidang Kebudayaan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Sukoharjo. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Sukoharjo diharapkan lebih peduli terhadap keberadaan sanggar-sanggar tari dengan cara memberikan bantuan dana serta melakukan promosi yang lebih intensif dengan cara mempublikasikan baik media cetak maupun elektronik. Perlu ditingkatkan

pula pertunjukan atau festival tari di Sukoharjo dan sekitarnya agar masyarakat dapat melihat secara langsung pertunjukan tari.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Irwan. 2006. *Kontruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Budi Santosa. 1994. *Kesenian dan Kebudayaan*. Surakarta: STSI Pers

Depdikbud.1993. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka

Heribertus Sutopo. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS Press

Koentjaraningrat. 1997. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta. Gramedia.

_____. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan, 1988.

_____. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan, 1981.

Widjaja, H. A. W. *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*. Jakarta, Indonesia: PT. Rnika Cipta, 2000

Lexi J. Moleong, M. A. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya

Nawawi, H. 1995. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: UGM

Novrisal, Faza. 2009. *PERLINDUNGAN KARYA CIPTA SENI TARI* (studi terhadap Konsep dan Upaya Perlindungan Hak Cipta Seni Tari di Kalangan Seniman Tari Yogyakarta) Tesis dipublikasikan. Semarang: Universitas Diponegoro.

_____. 1977. *Tari-Tarian Indonesia*. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, DirektoratJendral Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Agama.

_____. 1978. *Pengetahuan dan Kompetensi Tari*. Yogyakarta: ASTI

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

_____. 2010. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta

_____. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta

<https://www.sukoharjokab.go.id/id/p/geografis> (Diakses Tanggal 15 Februari 2016 pukul 10.06 WIB)

<https://www.sukoharjokab.go.id/id/p/wilayah> (Diakses Tanggal 20 Februari 2016 pukul 11.07)

<https://sukoharjokab.go.id/id/p/perguruan-tinggi> (Diakses Tanggal 20 Februari 2016 pukul 11.30)

<https://www.sukoharjokab.go.id/id/p/smpmts> (Diakses Tanggal 20 Februari 2016 pukul 11.35)